

## The Implementation of Character Education in Elementary Schools: an Evaluation Research

Slamet Widodo<sup>1</sup>, Yuni Yulianti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STKIP Al Hikmah, Jl. Kebonsari Elveka V Surabaya

<sup>2</sup>MAIT Darul Fikri, Jalan Putra Bangsa RT.01 RW.01 Anggaswangi, Sidoarjo.

e-mail: [slamet.10050@gmail.com](mailto:slamet.10050@gmail.com), [yuniyulianti6392@gmail.com](mailto:yuniyulianti6392@gmail.com)

**Abstract.** Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berupaya untuk membangun sumber daya manusia (SDM) yang unggul, yaitu unggul secara kompetensi dan karakter. Hal tersebut dilakukan dengan menerapkan kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan pembentukan karakter bangsa. Sejak diterapkannya kurikulum tersebut lembaga pendidikan lebih fokus terhadap implementasi pembentukan karakter, akan tetapi evaluasi pelaksanaan pembentukan karakter belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter siswa sekolah dasar (SD) di Surabaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian evaluasi, dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar angket dan observasi. Teknik sampling yang digunakan adalah cluster random sampling, yaitu memilih SD negeri yang berasal dari 6 kecamatan dari total 36 kecamatan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dari sumber data primer dan sekunder. Data Hasil penelitian ini menunjukkan SD di Surabaya sudah melaksanakan pendidikan karakter. Sekolah sudah menjadikan pendidikan karakter sebagai visi sekolah dalam bentuk eksplisit dan implisit. Namun masih ada beberapa hal yang masih menjadi masalah dan harus diperbaiki yaitu kerjasama yang kurang maksimal antar semua pihak, tidak adanya hasil capaian atau penilaian karakter, dan lingkungan yang kurang mendukung sebagai dampak dari pesatnya perkembangan teknologi.

**Keywords.** *Evaluasi, pendidikan karakter, membangun karakter, sekolah dasar.*

**Abstract.** The latest educational curriculum reform in Indonesia has foregrounded the implementation of character education policy and high order thinking skills in teaching and learning process. It attempts to create quality human resources that have sound characters and good skills. Despite its emphasis on the inculcation of character education, there has not been enough evaluation of its implementation particularly in elementary schools. This study, therefore, aimed at describing the implementation of character education policy in elementary schools in Surabaya. The method of this study was an evaluation research that used cluster random sampling to choose elementary schools in six districts out of 36 districts in Surabaya. Questionnaires and observation sheets were administered to elicit data which were then analyzed quantitatively and qualitatively from both primary and secondary resources. The result of this study elucidated that elementary schools in Surabaya have implemented character education policy. The schools have made character education as the school visions either explicitly or implicitly. However, there were still several cases that need improvements such as the lack of cooperation among the school stakeholders, the absence of standard measurement of the result of the character education implementation, and not supportive environment for the students.

**Keywords.** *Evaluation, character education, character buiding, elementary schools.*

### 1. PENDAHULUAN

Dalam upaya tercapainya pembentukan karakter siswa, pemerintah mendorong untuk melaksanakan pembentukan karakter di semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai menengah. Karakter yang harus dibentuk kepada siswa adalah delapan belas nilai karakter yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, (Permendikbud, 2018). Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tersebut merupakan penguatan dari implementasi pendidikan karakter yang ditekankan dalam kurikulum 2013.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan tiga cara yaitu pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik dan situasi kondisi, (Permendikbud, 2018).

Oleh karena itu, sekolah wajib melakukan pembentukan karakter siswa melalui inovasi-inovasi baik dalam pembelajaran maupun program-program yang dapat dikontrol. Dari program tersebut tentunya guru dapat mengintegrasikan pembentukan karakter siswa melalui *hidden curriculum*.

Berdasarkan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah menghimbau pemerintah kota melalui dinas pendidikan untuk melakukan pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013, (Mendikbud, 2015). Walaupun di dalam surat tersebut sudah ada instruksi untuk melakukan evaluasi, kebanyakan laporan kinerja yang dilakukan oleh pelaksana hanya terkait inovasi pelaksanaan kurikulumnya. Sedangkan evaluasi pelaksanaan kebijakan dan ketercapaian pembentukan karakter siswa belum dilakukan. Hal tersebut dibuktikan oleh 104 hasil pencarian artikel penelitian secara open akses tentang pendidikan karakter. 104 artikel tersebut mendeskripsikan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan karakter belum banyak dilakukan. Padahal, setiap SD seharusnya melakukan evaluasi ketercapaian pembentukan karakter siswa karena SD memiliki kewajiban untuk menyampaikan hasil belajar siswa kepada wali siswa atau orang tua.

Evaluasi pembentukan karakter siswa ini penting untuk dilakukan karena dapat menentukan faktor-faktor keberhasilan dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, hasil evaluasi tersebut juga dapat dijadikan refleksi sekolah dalam menentukan perbaikan dan peningkatan program yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dalam bentuk evaluasi dengan tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam penelitian ini, evaluasi dilakukan dengan mendeskripsikan perspektif guru SD selaku pelaksana utama kebijakan pendidikan karakter.

Pengukuran keefektifan guru digunakan untuk keefektifan sekolah dan program, (Stufflebeam, 1986). Guru memiliki peran sentral dalam kemajuan pelaksanaan pendidikan karakter karena guru merupakan pengatur, pengajar, pengevaluasi, dan pendidik. Ada tidaknya program yang dijalankan sekolah bergantung dari partisipasi aktif dan kepedulian guru terhadap karakter siswa.

Salah satu tujuan penelitian evaluasi adalah untuk mengetahui pelaksanaan program (Mulyatiningsih, 2012) dan untuk mengetahui keefektifan program (D.Kirkpatrick, 2011). Evaluasi juga digunakan untuk menyelesaikan masalah yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Evaluasi berguna untuk mengukur outcome dari program yang telah dijalankan, (Reeves & Barr, 2016). Hasil dari evaluasi diharapkan dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan tentang program yang dilakukan apakah perlu dihentikan, dilanjutkan, atau diperbaiki.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang menggunakan pendekatan CIPP (Context, Input, Process, and Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam, (Stufflebeam, 1986). Prosedur penelitiannya adalah 1) menentukan pokok permasalahan, 2) menentukan subjek penelitian, 3) menganalisis program pembentukan karakter di SD, 4) penyusunan instrumen penelitian, 5) pelaksanaan penelitian, 6) menganalisis data penelitian.

Penelitian dilakukan di SD Surabaya dengan teknik pengambilan sampel adalah *cluster random sampling*. Dari 31 kecamatan di Surabaya dipilih 6 kecamatan yang berlokasi di bagian pusat kota, tengah dan pinggiran kota dengan harapan mewakili keseluruhan kecamatan. Dari 6 kecamatan tersebut kemudian dipilih 1 sekolah dari masing-masing kecamatan secara acak, kemudian dari sekolah tersebut dipilih 1 guru sebagai subjek penelitiannya. Instrumen yang digunakan adalah lembar angket dan lembar observasi evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknis analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

## 3. HASIL DAN DISKUSI

Enam SD di Surabaya sudah menerapkan kurikulum 2013 yang dibuktikan dengan proses pembelajaran, penilaian, dan penggunaan bahan ajar. Pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan nilai – nilai dan praktik keagamaan, potensi, minat, dan bakat siswa. Pembelajaran yang dilakukan sudah mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif melalui pembentukan karakter secara tidak langsung dan terintegrasi dalam pembelajaran.

Dalam aspek *Context*, SD di Surabaya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. *Context*

Aspek	1	2	3	4	5
<b>Tujuan Akhir</b>	Unggul imtaq (iman dan taqwa), iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), prestasi, berwawasan global, <b>berbudaya</b> lingkungan hidup dan literasi	<b>Berkarakte</b> r, berliterasi, berprestasi, berwawasan global berdasarkan imtaq dan iptek	Unggul akademik dan <b>non akademik</b> berdasar pada iptek dan imtaq	Takwa, <b>berakhlak mulia</b> , berprestasi, mengembangkan iptek dan literasi berwawasan lingkungan	Unggul prestasi imtaq dan iptek <b>berbudaya</b> lingkungan berwawasan lokal dan global
<b>Cara Melaksanakan Tujuan Akhir</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan</li> <li>2. Meningkatkan penggunaan IT</li> <li>3. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik</li> <li>4. Peduli anak berkebutuhan khusus.</li> <li>5. Meningkatkan kualitas SDM</li> <li>6. <b>Menciptakan generasi berkarakter dan peduli kelestarian lingkungan.</b></li> <li>7. Menerapkan manajemen partisipasi</li> <li>8. Menerapkan manajemen berbasis sekolah</li> <li>9. Menerapkan manajemen berbudaya literasi</li> <li>10. Meningkatkan mutu</li> </ol>	Menyiapkan generasi unggul yang <b>peduli</b> terhadap lingkungan serta memiliki potensi di bidang imtaq dan iptek	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan kompetensi dan potensi peserta didik secara optimal</li> <li>2. Meningkatkan mutu pendidikan akademik dan non akademik</li> <li>3. Menyelenggarakan pembelajaran yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif sesuai dengan kemajuan iptek</li> <li>4. Mengembangkan bakat, kreatifitas di bidang imtaq</li> <li>5. <b>Mengembangkan kepribadian dan berorientasi pada budaya bangsa</b></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengalaman terhadap Tuhan Yang Maha Esa</li> <li>2. <b>Berbudaya bangsa</b></li> <li>3. Membimbing siswa untuk unggul dan berprestasi</li> <li>4. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi</li> <li>5. Gemar membaca bagi siswa dan guru</li> <li>6. Membentuk warga sekolah yang peduli dan cinta lingkungan</li> <li>7. Melakukan pelestarian, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan imtaq berwawasan lingkungan</li> <li>2. Mengembangkan iptek keunggulan lokal maupun global</li> <li>3. Melaksanakan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif menyenangkan</li> <li>4. Meningkatkan siswa dalam pengembangan diri</li> <li>5. <b>Menumbuhkan kebiasaan siswa dalam membaca</b></li> <li>6. <b>Hidup bersih, tertib, jujur, disiplin alam upaya pelestarian lingkungan, mencegah dari kerusakan lingkungan.</b></li> </ol>
<b>Prestasi Sejak Tahun 2011</b>	108 jenis	20 jenis	40 jenis	71 jenis	47 jenis
<b>Sarana dan Prasarana</b>	77 jenis	45 jenis	43 jenis	60 jenis	59 jenis

Aspek	1	2	3	4	5
<b>Program Sekolah</b>	1. Sekolah adiwiyata 2. Band kansas 3. Samroh 4. Tari remo 5. Tari kreasi 6. Pramuka 7. UKS (usaha kesehatan sekolah) 8. Karawitan 9. Angklung 10. Komputer 11. Tartil quran 12. Senam jumat pagi	1. Seni tari 2. Seni lukis 3. Seni musik 4. Pramuka	1. Pramuka 2. Seni tari	1. Drum band 2. Pramuka 3. Band 4. Samproh 5. Pembinaan olimpiade mipa 6. Perkusi 7. Tari 8. Pantonim	1. Lingkungan hidup 2. Olahraga siswa 3. Samroh

Dalam aspek input, semua SD sudah memiliki tujuan akhir dalam membentuk program sekolah. Program sekolah yang disusun didukung dengan sarana dan dana sesuai dengan kebutuhan. Program sekolah yang diinisiasi oleh sekolah didukung oleh guru-guru yang berkompeten di bidangnya. Selain itu, ketersediaan sarana, prasarana, alat, dan bahan juga didukung oleh sekolah, walaupun ada beberapa sarana sekolah yang tidak tersedia.

Sekolah sudah berupaya menyusun program sekolah yang dilakukan selama setahun. Program sekolah rata-rata dilakukan satu kali setiap akhir pekan, dan beberapa sekolah juga melaksanakannya di hari-hari efektif. Program pembentukan karakter siswa kebanyakan diintegrasikan dengan pramuka, sedangkan dalam pembelajaran dilakukan secara berkala oleh setiap guru kelas dalam bentuk hidden kurikulum. Pembentukan karakter siswa rata-rata dilakukan selama 1 sampai dengan 3 jam per pertemuan. Metode yang digunakan guru dalam membentuk kearakter siswa melalui keteladanan, habituasi, ceramah berbasis agama, dan pembudayaan sekolah.

Dalam melaksanakan program sekolah, sekolah lebih fokus pada bakat dan minat yang dibuktikan dengan banyaknya program sekolah dengan rata-rata 90% terfokus pada bakat dan minat. Pembentukan karakter dilakukan secara terintegrasi dalam setiap program sekolah. Sedangkan program khusus yang dilakukan untuk pembentukan karakter siswa belum ada, akibatnya prosentase keberhasilan karakter siswa kurang terdokumentasi dengan baik. Dampaknya adalah tidak adanya laporan capaian secara tertperinci seperti rapor siswa. Hasil dari observasi guru dapat dilihat dari tabel berikut ini.

**Tabel 2.** Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Aspek/Sekolah	1	2	3	4	5	6	Rata-rata	Kategori
<b>Pelaksanaan</b>	4	3	4	4	4	1	3,333333	Sedang
<b>Metode pelaksanaan</b>	4	4	4	4	4	3	3,833333	Tinggi
<b>Jenis karakter</b>	4	4	3	4	4	3	3,666667	Tinggi
<b>Integrasi karakter di kelas</b>	4	3	3	4	3	3	3,333333	Sedang
<b>Keterlibatan orang tua dan masyarakat</b>	4	3	3	4	3	2	3,166667	Sedang
<b>Metode keterlibatan orang tua dan masyarakat</b>	4	4	3	4	2	3	3,333333	Sedang
<b>Evaluasi</b>	4	4	3	3	3	3	3,333333	Sedang
<b>Hambatan dan tantangan</b>	4	3	3	3	3	1	2,833333	Rendah
<b>Masalah</b>	4	3	3	4	3	3	3,333333	Sedang
<b>Penyelesaian</b>	4	3	4	3	3	2	3,166667	Sedang
<b>Rekomendasi</b>	4	3	3	3	4	3	3,333333	Sedang

Keterangan:

1 = sangat rendah

2 = rendah

3 = sedang

4 = tinggi

5 = sangat tinggi

Dalam tabel 2, aspek metode peksanaan dan jenis karakter mendapat poin tinggi dengan rata-rata lebih dari 3. Sedangkan 8 aspek lainnya yakni pelaksanaan, integrasi karakter di kelas, keterlibatan dan metode keterlibatan dengan orang tua dan sekolah, evaluasi, masalah, penyelesaian, dan rekomendasi mendapat kategori sedang yakni rata-ratanya 3. Pada aspek hambatan dan tantangan mendapat kategori rendah dengan rata-rata lebih dari 2. Dari 11 aspek, 8 atau 72% aspek memperoleh kategori sedang. Dalam aspek hambatan memiliki skor dengan kategori rendah karena memang tantangan untuk menumbuhkan karakter siswa sangat banyak. Untuk respon guru dapat dilihat dalam tabel berikut.

Aspek/Sekolah	Respon
<b>Pelaksanaan</b>	1. Dilaksanakan dalam pembelajaran, 2. Dilaksanakan secara terstruktur, 3. Praktik ibadah, 4. Senyum, salam, sapa, sopan, santun, pelaksanaan piket, Jumat bersih, dan upacara, 5. Mengintegrasikan dalam sholat berjamaah, praktik dalam kehidupan sehari-hari, 6. Belum terintegrasi 100%
<b>Metode pelaksanaan</b>	1. Pembiasaan, 2. Pembiasaan dan teladan, 3. menggunakan media LCD, 4. Pembiasaan, stori telling, pengondisian, 5. Pembiasaan, teladan, integrase dalam pembelajaran, 6. Cerita motivasi, memberikan masalah yang faktual dan film kartun
<b>Jenis karakter</b>	1. Religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, peduli lingkungan, komunikatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air, 2. Disiplin, nasionalis, jujur, tanggungjawab, 3. Sopan santun, mengucapkan salam, dan mencium tangan guru, 4. Religious, jujur, toleransi, disiplin, cinta tanah air, tanggungjawab, 5. Religious, jujur, sopan santun, cinta tanah air, tanggungjawab, cinta lingkungan, 6. Jujur, bertanggungjawab dan disiplin
<b>Integrasi karakter di kelas</b>	1. Sudah, 2. Sudah, 3. Belum, 4. Sudah dilaksanakan dalam pembelajaran, 5. Sudah dalam bentuk integrasi pembelajaran, 6. Sudah tetapi tidak didokumentasikan setiap hari
<b>Keterlibatan orang tua dan masyarakat</b>	1. Iya, 2. Iya, tetapi sangat kurang, 3. Iya, 4. Iya dengan komunikasi, 5. Iya, 6. Iya, tetapi tidak setiap hari
<b>Metode keterlibatan orang tua dan masyarakat</b>	1. Kerjasama, 2. Pendampingan di rumah, dan pembicara di sekolah, 3. Tanggungjawab di rumah, 4. Memberikan penguatan, penerapan karakter di rumah, penyampaian hasil perkembangan siswa di rumah, 5. Pendampingan siswa dengan mengisi buku harian siswa, mengadakan pertemuan, 6. Kerjasama dalam tugas dan disiplin
<b>Evaluasi</b>	1. Dilakukan setiap hari, 2. Observasi harian dan ditulis melalui jurnal untuk diinput dalam rapor online, 3. Skala, 4. Penilaian KI (kompetensi inti) 1 dan 2, jurnal harian, 5. Skala penilaian sikap, observasi dan penilaian antar teman, 6. Penulisan jurnal di kelas yang hanya ditulis jika ada kejadian pelanggaran di kelas
<b>Hambatan dan tantangan</b>	1. Lingkungan yang kurang bersahabat, masyarakat acuh tak acuh terhadap karakter anaknya, 2. Jurnal harian tidak diisi setiap hari, 3. Kesadaran masyarakat kurang dan dianggap lumrah, 4. Kurangnya pemahaman orang tua, lingkungan sekitar yang tidak kondusif, pengaruh gadget dan tontonan siswa, 5. Lingkungan sekitar yang acuh tak acuh, masyarakat berpendidikan rendah, 6. Penerapan karakter yang tidak dilanjutkan siswa ketika di rumah
<b>Masalah</b>	1. Siswa kurang aktif, malas, dan susah, 2. Siswa malas karena sarana dan prasarana tidak lengkap, 3. Di sekolah ditanamkan karakter tetapi justru di masyarakat dilemahkan, 4. Perubahan siswa yang belum permanen sehingga harus dikontrol, 5. Karakter yang diajarkan kurang selaras dengan lingkungan, kurang mendapat dukungan dari teman, 6. Kurangnya dukungan orang tua dan kebiasaan yang kurangbaik selama di rumah
<b>Penyelesaian</b>	1. Dilakukan pembiasaan, 2. Memperbaiki sarana dan prasarana, 3. Perlunya kerjasama dengan masyarakat, 4. Tidak bosan selalu mengajarkan karakter, mengomunikasikan kepada orang tua, 5. Kerjasama dengan semua pihak, 6. Membiasakan siswa di sekolah

**Rekomendasi**

1. Sosialisasi dan diberi teladan, 2. Semua stake holder harus dapat bekerjasama, 3. Sebaiknya karakter dimulai dari keluarga terlebih dahulu, 4. kerjasama kepada semua pihak perlu ditingkatkan, pembatasan penggunaan gadget dan akses media sosial, 5. Kerjasama dengan semua pihak, membiasakan karakter, memberikan teladan ke siswa, sedikit memaksa untuk menumbuhkan karakter, 6. Memberikan jurnal harian untuk mengontrol pelaksanaan karakter di rumah secara berkelanjutan.

Kebijakan pendidikan karakter di SD Surabaya dilaksanakan dalam pembelajaran dengan dibuatnya jadwal program secara terstruktur, seperti sholat dhuha, duhur secara berjamaah. Sholat dhuha dapat dijadikan sarana untuk menumbuhkan kebiasaan siswa, (Suminar, 2019). Karakter yang menonjol diajarkan adalah 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), piket kelas bagi semua siswa, dan upacara bendera yang dilakukan setiap hari Senin. Metode yang digunakan dalam menumbuhkan karakter siswa yaitu pembiasaan, memberikan teladan, mengintegrasikan dalam pembelajaran, pemberian motivasi, dan diberikan berbagai masalah karakter yang faktual yang bersumber dari berita media masa atau peristiwa di lingkungan sekitar. Hal itu sesuai yang dicanangkan pemerintah bahwa cara menumbuhkan karakter melalui pembiasaan, keteladanan dan budaya sekolah, (Permendikbud, 2018). Sedangkan media yang biasa digunakan dalam menumbuhkan karakter adalah LCD, laptop, dan film kartun. Dari pelaksanaan tersebut, yang masih menjadi kendala adalah belum terintegrasinya karakter dalam segala aktivitas baik di sekolah maupun rumah. Walaupun guru sudah mengintegrasikannya dalam pembelajaran, tetapi belum maksimal.

Dari 18 nilai karakter bangsa yang dicanangkan oleh pemerintah, yang diterapkan dalam sekolah hanya beberapa saja, yaitu *religious*, jujur, disiplin, tanggungjawab. Karakter yang tidak termasuk dalam karakter bangsa tetapi dipraktikkan oleh banyak sekolah adalah karakter 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), dan mencium tangan guru. SD di Surabaya sudah mengintegrasikan karakter dalam pembelajaran, tetapi beberapa sekolah masih belum maksimal karena lebih fokus pada penguasaan materi pelajaran. Oleh karena itu, guru seharusnya mampu mengintegrasikan karakter dalam pembelajaran, (Lewis & Ponzio, 2016; Njui, 2017). Selain itu, dengan perkembangan karakter yang baik siswa akan bisa berpikir, yakin, dan creative, (Baehr, 2017). Dalam membentuk karakter siswa, guru menjadi kunci keberhasilan karena guru adalah orang yang sering kontak dengan siswa secara langsung, (Fatoni, 2017).

Dalam menumbuhkan karakter siswa SD di Surabaya, sekolah sudah melibatkan orang tua atau wali. Untuk menumbuhkan habituasi siswa membutuhkan kolaborasi antara guru dan orang tua, (Danaci & Yükselen, 2014). Tetapi keterlibatan orang tua tersebut kurang maksimal, dikarenakan faktor kepedulian dan kesadaran orang tua yang masih kurang. Bentuk kerjasama yang dilakukan antara sekolah dan orang tua adalah pemberian pendampingan siswa ketika di rumah, pemberian penguatan karakter yang sudah diberikan di sekolah, mengadakan pertemuan. Beberapa sekolah menerapkan buku harian yang harus diisi oleh orang tua, dengan tujuan untuk mengontrol pelaksanaan karakter siswa di rumah. Semua warga sekolah (sekolah, guru, orang tua dan masyarakat) harus dapat bekerjasama dalam membangun karakter siswa, supaya semua pihak dapat mengukur capaiannya, (Singh, 2019).

Evaluasi dilaksanakan sekolah dengan cara memberikan skala sikap pada siswa. Tetapi dalam pelaksanaan evaluasi tersebut masih ada kekurangan yaitu ketidakkonsistenan dalam mengisi buku penghubung siswa dengan orangtua. Padahal evaluasi penting untuk dilakukan karena evaluasi digunakan untuk mengukur kualitas dari tujuan yang ingin dicapai, (Anderson, 2016). Beberapa sekolah juga menerapkan buku jurnal dan observasi sebagai bahan evaluasi karakter siswa. Hambatan dan tantangan yang dihadapi sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter yaitu: a) lingkungan di luar sekolah yang tidak mendukung pelaksanaan karakter, b) orang tua kurang peduli dengan karakter anaknya, c) kebiasaan yang kurang baik tetapi dianggap lumrah oleh masyarakat, d) perkembangan teknologi yang pesat seperti pengaruh gadget dan tontonan siswa. Hal baik penggunaan gadget bertujuan untuk membuka wawasan siswa, tetapi faktanya lebih banyak digunakan untuk hiburan oleh siswa, (Alsayed, Bano, & Alnajjar, 2019). e) jurnal harian yang diisi tetapi tidak konsisten.

Masalah yang sering dihadapi sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah a) siswa yang

malas, b) prasarana yang tidak lengkap, c) pelemahan karakter di masyarakat, d) perubahan karakter siswa yang belum kuat sehingga mudah berubah. Sekolah sudah berupaya menyelesaikan berabagai masalah tersebut, tetapi hasilnya belum begitu terlihat. Contoh penyelesaiannya adalah a) pembiasaan di sekolah, b) memperbaiki sarana yang ada, c) peningkatan kerjasama kepada semua pihak, dan d) guru memberikan contoh langsung cara berkarakter, (Zaenal, 2019).

#### 4. SIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan karakter di SD Surabaya sudah dilaksanakan dengan berbagai metode yaitu pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah. Metode yang dipilih tersebut sudah sesuai yang direkomendasikan oleh pemerintah. Tujuan pendidikan membentuk siswa menjadi berkarakter tertuang dalam visi sekolah secara implisit maupun eksplisit. Karakter yang diajarkan oleh hampir seluruh sekolah adalah karakter sopan santun dan 5S. Belum ada program khusus yang diterapkan oleh sekolah untuk menumbuhkan karakter siswa. Secara umum penanaman karakter dilakukan dengan integrasi dalam pembelajaran, ibadah, dan upacara bendera. Sekolah sudah berupaya melibatkan orang tua dan masyarakat, tetapi belum maksimal.

Berdasarkan hasil tersebut, untuk memperbaiki mutu pelaksanaan pendidikan karakter di SD Surabaya, seharusnya sekolah dan semua pihak yang terlibat meningkatkan dan memperbaiki beberapa hal berikut ini, yaitu: a) sekolah perlu membuat program khusus untuk pembinaan karakter untuk menumbuhkan kesadaran siswa walaupun sebenarnya karakter sudah diintegrasikan secara implisit, b) sekolah seharusnya menumbuhkan semua karakter, khususnya 18 nilai karakter bangsa, agar tujuan membentuk manusia Indonesia yang beradab cepat tercapai, c) sekolah seharusnya membuat rapor capaian khusus karakter atau rapor nilai yang biasanya digunakan oleh sekolah dilengkapi dengan capaian karakter siswa secara terukur dan jelas indikatornya, d) pengisian buku jurnal yang telah dilakukan sekolah dengan orang tua sebaiknya ditingkatkan lagi konsistennya dengan cara kontrol setiap hari, e) kerjasama antara sekolah dengan masyarakat seharusnya lebih ditingkatkan lagi, dengan cara pemberian pemahaman melalui diskusi bersama yang dapat diadakan 2 atau 3 bulan sekali, f) sekolah dapat melakukan penyuluhan kepada masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, g) sekolah perlu membuat aturan tegas terkait penggunaan gawai yang dapat ditetapkan oleh sekolah dan masyarakat karena pengaruh penggunaan gawai sangat besar dan cepat.

Penelitian ini dilakukan dengan mengevaluasi praktik yang dilakukan oleh guru dan sekolah, sehingga untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mengevaluasi hasil capaian siswa, peran masyarakat, dan orang tua.

#### REFERENCES

- Mulyatiningsih, E. 2012. Metode penelitian bidang terapan. Bandung: Alfabeta.
- Alsayed, S., Bano, N., & Alnajjar, H. (2019). Evaluating practice of smartphone use among university students in undergraduate nursing education. *Health Professions Education*, (xxxx).  
<https://doi.org/10.1016/j.hpe.2019.06.004>
- Anderson, E. S. (2016). Evaluating interprofessional education: An important step to improving practice and influencing policy. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 11(6), 571–578.  
<https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2016.08.012>
- Baehr, J. (2017). The Varieties of Character and Some Implications for Character Education. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1153–1161. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0654-z>
- D.Kirkpatrick, D. L. K. J. (2011). *Evaluating Training Programs*.
- Danacı, M. Ö., & Yükselen, A. İ. (2014). The Effect of Child Activity on the Habituation Attitude of Reading Book which of Child's Parents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 152, 1207–1213.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.300>
- Fatoni, A. (2017). The Strategy Of Character Education In Globalization Era. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 6(04), 112–114. Retrieved from <http://www.ijstr.org/final-print/apr2017/The-Strategy-Of-Character-Education-In-Globalization-Era.pdf>
- Lewis, M., & Ponzio, V. (2016). Character Education As the Primary Purpose of Schooling for the Future. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 137. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v4i2.92>
- Mendikbud. (2015). *SURAT EDARAN BERSAMA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013*. 2013–2014.
- Njui, H. W. (2017). *European Journal of Education Studies EDUCATION REFORMS TOWARDS 21ST CENTURY SKILLS : INTEGRATING CHARACTER EDUCATION IN*. 234–254.
-

- <https://doi.org/10.5281/zenodo.1119107>
- Permendikbud. (2018). *Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada satuan Pendidikan Formal*.
- Reeves, S., & Barr, H. (2016). Twelve steps to evaluating interprofessional education. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 11(6), 601–605. <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2016.10.012>
- Singh, B. (2019). Character Education in the 21 St Century. *Ijss*, 15(1), 1–8.
- Stufflebeam, D. L. (1986). Evaluation models: Viewpoints on educational and human services evaluation. In *Evaluation and Program Planning* (Vol. 9). [https://doi.org/10.1016/0149-7189\(86\)90013-3](https://doi.org/10.1016/0149-7189(86)90013-3)
- Suminar, T. (2019). *Habituation Based Islamic Character Learning Management in MI Muhammadiyah 2 Kudus Program Khusus*. 8(2), 165–172.
- Zaenal, A. (2019). *Character of Education in Pesantren Perspective: Study Of Various Methods of Educational Character at Pesantren In Indonesia*. 30, 335–348.
-